

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>)	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga <i>Kocchi Muite!</i> Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga <i>Asahi Nagu</i>	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan Shujoshi No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru</i>	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep <i>Ikigai</i> dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

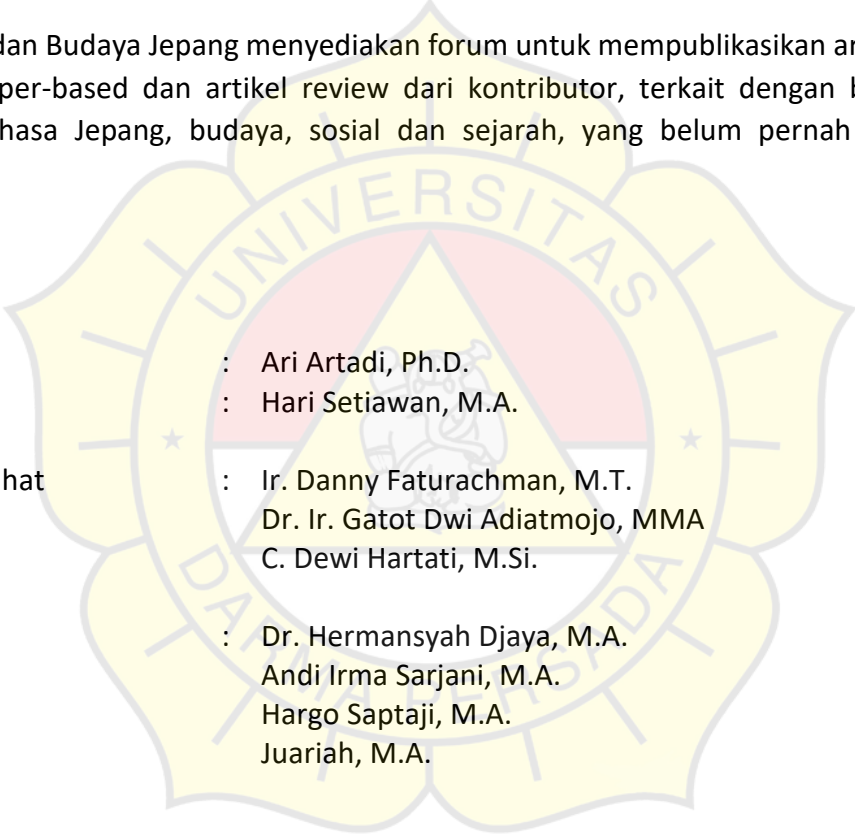
Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor



Editor	: Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor	: Hari Setiawan, M.A.
Dewan Penasihat	: Ir. Danny Faturachman, M.T. Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA C. Dewi Hartati, M.Si.
Reviewer	: Dr. Hermansyah Djaya, M.A. Andi Irma Sarjani, M.A. Hargo Saptaji, M.A. Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id

Website : jepang.unsada.ac.id

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyuu Wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

Dampak Program *Better Life Union* terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa

Viona Amandhea Putri¹
Hermansyah Djaya²
Hargo Saptaji³

¹Mahasiswi Jurusan Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Jurusan Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Jurusan Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa,
Jakarta Timur 13450

Email: vionaamp05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis mengenai dampak program Better Life Union terhadap pembangunan sumber daya manusia Jepang pada Era Meiji hingga awal Era Showa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai latar belakang, fungsi, dan dampak yang diberikan oleh program Better Life Union terhadap pembangunan kualitas sumber daya manusia Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan pengambilan data melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah melalui program Better Life Union, Jepang telah berhasil memberikan ideologi dalam pola hidup modern yang sekarang diakui dan diyakini oleh bangsa Jepang maupun bangsa asing sebagai budaya Jepang dengan menanamkan sikap disiplin, efisien, ketepatan waktu, serta berpikir secara ilmiah kepada masyarakatnya.

Kata kunci: *Better Life Union; BLU; Reformasi; Sumber Daya Manusia; Pengembangan.*

I. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara industri termaju di Asia Timur, sehingga dijadikan panutan bagi berbagai negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Jika dilihat dari kelimpahan sumber daya alam, Jepang merupakan negara terbatas akan sumber daya alam. Berbeda dengan Indonesia yang kaya akan sumber daya alam. Namun, dengan segala keterbatasan, Jepang telah melakukan terobosan inovasi dengan menerapkan ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga menjadi negara yang mampu memenuhi kebutuhan negaranya.

Kesuksesan Jepang hingga saat ini merupakan hasil dari usaha bangsa Jepang sendiri dan tidak diraih dalam waktu singkat serta membutuhkan proses panjang. Jepang pada abad ke-19 merupakan negara terbelakang, kini menjadi negara industri maju yang dikagumi oleh banyak negara, dicapainya dalam masa kurang lebih 100 tahun. Kesuksesan tersebut tentunya didukung oleh sumber daya yang dimiliki, yakni sumber daya manusianya. Langkah demi langkah ditempuh secara perlahan oleh Jepang untuk memberikan perubahan signifikan menuju kemajuan negara modern. Dimulai dari hal-hal mendasar dalam kehidupan masyarakat Jepang, yaitu pola hidup masyarakat Jepang.

Pada tahun 1868, Jepang memulai kemajuannya dengan adanya Restorasi Meiji (*Hane, Mikiso dan Louis G. Perez, 2009:486*). Restorasi Meiji menjadi serangkaian kejadian yang berpuncak pada runtuhnya kekuasaan Tokugawa dan pengembalian kekuasaan di Jepang kepada Kaisar. Restorasi ini menjadi titik balik sejarah Jepang di abad modern. Para pemimpin

restorasi melakukan serangkaian langkah untuk membangun kekuatan nasional di bawah institusi kapitalis dan dengan cepat mendorong Jepang menuju kekuatan regional dan dunia. Sehingga Restorasi Meiji kemudian dikenal sebagai era perubahan besar bagi politik, ekonomi, dan sosial Jepang serta membawa modernisasi dan westernisasi di negara ini. Namun, walaupun Era Meiji dikenal sebagai awal terjadinya perubahan Jepang menjadi negara modern, masyarakat Jepang modern tidak akan terlahir apabila tidak ada proses yang berpengaruh terjadi pada masa sebelumnya. Kemudian, upaya-upaya tersebut terus berlanjut hingga Era Taisho dan awal Era Showa.

Kaisar Meiji mengeluarkan falsafah baru, yang terdiri atas 5 dasar, untuk pemerintahan baru di Jepang pada tahun 1868, yaitu (Susy Ong, 2017:1):

1. Melibatkan publik dalam diskusi dan dalam mengambil semua keputusan.
2. Seluruh lapisan masyarakat bersatu dan antusias terlibat dalam tugas kenegaraan.
3. Seluruh rakyat antusias mengejar cita-cita masing-masing.
4. Hilangkan tradisi lama yang menghambat kemajuan, serta segala hal harus diputuskan berdasarkan hukum keadilan universal.
5. Kejarlah ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia demi kejayaan negara.

Pemerintah menyadari bahwa penyebab kelemahan Jepang adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, di mana masyarakat masih terpaku pada tradisi lama dan tidak berorientasi ke depan karena menutup diri sehingga tidak bisa belajar dari negara maju dan mengalami ketertinggalan. Oleh sebab itu, peran pendidikan pun menjadi hal penting yang dilakukan dengan membekali masyarakat pengetahuan serta menanamkan pendidikan moral untuk mengatasi kebiasaan hidup mereka dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Jepang.

Sementara itu, perubahan Jepang dari negara agraria ke negara industri tentu saja membawa dampak pada urbanisasi dan perubahan gaya hidup. Selama Perang Dunia I yang terjadi di Eropa, Jepang dan Amerika. Mereka mendapatkan kesempatan untuk mengambil alih pasar produk industri di Asia. Pada saat itu, semua kebutuhan hidup harus dibeli dan itu berarti kebutuhan. Sehingga membawa kerusuhan di berbagai daerah Jepang karena kesulitan hidup dan inflasi.

Pada tahun 1918, protes sosial semakin marak dan radikal (Susy Ong, 2017:69). Menghadapi kondisi sosial tersebut, pemerintah Jepang melalui Kementerian Pendidikan mencoba melakukan kampanye reformasi pola hidup, dengan asumsi bahwa faktor utamanya disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang konsumtif, baik dalam segi keuangan maupun waktu. Sehingga kementerian pendidikan menyelenggarakan pameran perbaikan pola hidup (*Life Improvement Movement*) yang diselenggarakan pada bulan November 1919 hingga awal 1920 di Museum Pendidikan Tokyo (*Hisai Eisuke, 2018:12*).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Penyediaan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil melalui studi pustaka terhadap sumber data, yaitu buku *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup oleh Susy Ong*. Kemudian, dilakukan pengumpulan data melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan penelusuran internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penyediaan data akan dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan

2. Tahap Analisis Data

Metode yang dilakukan adalah metode analisis deskriptif. Penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis setiap fenomena yang dituangkan dalam sumber data.

3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah analisis data telah selesai dilakukan. Data akan disajikan dalam bentuk deskriptif dan objektif sesuai dengan apa yang terkaji dalam penelitian, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang bermanfaat baik untuk penulis maupun masyarakat umum.

III. HASIL PENELITIAN

Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Analisis data dimulai dengan penyebab, dampak, dan upaya yang diberikan oleh program *Better Life Union* terhadap pembangunan sumber daya manusia Jepang pada Era Meiji hingga awal Era Showa.

3.1. Kondisi Masyarakat Sebelum Reformasi

Sebelum memasuki era modern, Jepang pernah dikenal sebagai negara *bakufu* di bawah pimpinan Shogun Tokugawa. Keshogunan Tokugawa (1603-1868) atau Keshogunan Edo merupakan pemerintahan berbasis militer feodalisme Jepang yang didirikan oleh Tokugawa Ieyasu dan dipimpin secara turun temurun oleh keluarga Tokugawa yang berlangsung selama 264 tahun (Nugroho, 2012:2). Pada saat itu, Shogun Tokugawa memberlakukan kebijakan Politik Isolasi atau *Sakoku* selama 250 tahun. *Sakoku* (鎖国) secara harfiah memiliki arti negara terkunci atau negara terantai. Politik *Sakoku* merupakan kebijakan politik yang digunakan untuk menutup Jepang dari intervensi asing dalam segala bidang (Yusy Widarahesty, Rindu Ayu, 2011:46). Jepang pada saat itu juga memerintahkan masyarakatnya untuk tidak keluar dari negaranya.

Gambar 1. Susunan Stratifikasi Sosial Jepang Era Edo



Sumber: <https://bushidojo.wordpress.com/tag/shi-no-ko-sho/>

Kemudian, Shogun Tokugawa secara tegas memberlakukan sistem stratifikasi sosial yang dikenal sebagai *shinokosho*. Sistem tersebut terbagi menjadi empat golongan yaitu kelas samurai atau militer (*bushi*), kelas petani (*nomin*), kelas pengrajin (*kosakunin*), dan kelas pedagang (*shonin*) (Mikiso Hane, Louis G. Perez, 2009:17). Doktrin mengenai ajaran

konfusianisme dan bushido juga diberikan kepada masyarakat Jepang. Melalui ajaran tersebut masyarakat diharuskan untuk setia dan patuh kepada pemerintah keshogunan.

Doktrin tersebut memberlakukan hal-hal yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara yang berisikan (*Murayama* dalam Yusy Widarahesty, Rindu Ayu, 2011:52):

- a) Rakyat harus bersedia berkorban demi kepentingan nasional;
- b) Posisi pemerintah lebih tinggi dari pada rakyat. Sehingga rakyat harus patuh dan mengikuti peraturan;
- c) Pemerintah adalah abdi masyarakat. Jika rakyat mengalami kesulitan dan perlu bantuan pemerintah, disampaikan secara langsung, jelas dan santun;
- d) Kebijakan pemerintah dibuat untuk menciptakan suasana pemerintahan yang harmonis, sehingga masyarakat harus menyesuaikan dirinya dengan kebijakan pemerintah;
- e) Doktrin kesetiaan tidak hanya dipatuhi dan berlaku bagi para samurai, pejabat dan pegawai pemerintah, tetapi bagi seluruh rakyat.

Sehingga melalui pernyataan di atas, potensi masyarakat Jepang di tutup dengan adanya sistem dan doktrin yang dilakukan oleh Keshogunan Tokugawa. Oleh sebab itu, masyarakat tidak dapat berkembang dan hanya peduli akan mematuhi pemerintah.

Runtuhnya Keshogunan Tokugawa, Jepang pun mulai bergerak maju untuk mencapai visi dan misi mereka dalam memodernisasikan negara agar dapat setara dengan negara-negara barat di bawah kepemimpinan Kaisar Meiji. Gerakan perubahan tersebut akhirnya dikenal sebagai Restorasi Meiji, yang merupakan upaya Jepang untuk membangun kembali sistem pemerintahan, ekonomi, serta sosial-budaya dengan mencontoh negara-negara Barat (Nurhayati, 1987:50). Hal yang dicapai oleh Jepang dalam restorasi tersebut adalah negara modern yang memiliki perindustrian, lembaga-lembaga politik, dan pola masyarakat yang modern. Oleh sebab itu, pemerintahan Meiji berupaya melakukan beberapa perubahan yang dalam Restorasi Meiji, khususnya pada pola pikir masyarakat yang menyebabkan turunnya kualitas sumber daya manusia Jepang pada saat itu.

Hal pertama yang dilakukan adalah dengan menghapus sistem stratifikasi sosial masyarakat. Dalam upaya melakukan penghapusan tersebut, diketahui bahwa adat istiadat di kalangan masyarakat Jepang pada saat itu dinilai negatif dan dapat merugikan negara. Setelah sistem stratifikasi kelas sosial dihilangkan, terjadi kekacauan di dalam masyarakat Jepang dikarenakan tidak adanya panutan untuk di contoh. Oleh sebab itu, budaya Jepang masih dianggap tidak beradab dalam pandangan bangsa barat dan Jepang sering dicemoohkan.

Menurut *Dohi Masataka*, berikut adalah daftar adat istiadat buruk masyarakat Jepang pada masa itu (Susy Ong, 2017:18-22):

- a) Tidak ada kekompakan antara masyarakat dengan pemerintah. Para petinggi negara menekan rakyat secara represif, sehingga rakyat menentang pemerintah. Padahal negara tidak bisa maju jika rakyat dan pemerintah tidak bekerja sama.
- b) Jepang pada saat itu sangat merendahkan perempuan. Suatu negara akan maju jika rakyatnya pandai, rakyat pandai karena memperoleh pendidikan yang baik, namun pendidikan yang baik bergantung pada peran ibu. *Napoleon*, *Washington*, dan *Mencius* menjadi tokoh besar berkat jasa ibu mereka. Sedangkan di Jepang, status sosial perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.
- c) Rasa dengki dan iri kepada sesama anggota masyarakat sering terjadi, kecurangan merajalela, pejabat publik bertindak tidak adil, partai politik hanya mendukung calon dari partai sendiri, tanpa memedulikan kualitas calon tersebut, bahkan menyuap pemilih agar memilih calon dari parpol sendiri. Peraturan pemerintah berubah-ubah dalam waktu singkat sehingga rakyat kebingungan.
- d) Penganut agama Buddha, Kristen, dan Shinto rajin ke rumah ibadah untuk berdoa. Mereka dengan antusias memberikan sumbangan dan melakukan kegiatan untuk keperluan ibadah, namun tidak membayar pajak, uang sekolah anak-anak mereka, dan tidak memberikan

sumbangan kepada fakir miskin. Banyak yang rela meninggalkan pekerjaan dan orang tua mereka demi ziarah ke tempat jauh, ada pula yang rela memutus hubungan keluarga demi masuk Kristen.

- e) Terobsesi dengan semua hal yang berbau barat tanpa menyaring terlebih dahulu. Seharusnya diadakan penyaringan, sehingga dapat memilah budaya apa saja yang bermanfaat untuk diterapkan dan mana yang tidak.
- f) Belum ada penyeragaman bahasa. Orang Jepang masing-masing daerah berbicara dalam dialek sesuai daerah asal mereka, sehingga menimbulkan kekacauan.
- g) Lemahnya mentalitas masyarakat. Mereka mau enaknja saja, bergantung pada pihak lain, tidak mau berusaha.
- h) Kurang ambisi, selalu mencari alasan supaya tidak perlu berusaha.
- i) Masyarakat tidak menghargai waktu, tidak menepati janji.
- j) Pemborosan gaya hidup meliputi sandang, pangan, papan, kehidupan sosial.
- k) Masyarakat suka banyak gengsi dan basa basi.
- l) Prostitusi dilegalkan oleh pemerintah, sehingga merusak keharmonisan rumah tangga dan menurunkan produktivitas serta menghambat kemajuan bangsa.

Semakin berkembangnya zaman, persaingan antar negara pun menciptakan adanya kompetisi untuk menciptakan suatu produk yang sesuai dengan permintaan. Oleh sebab itu, Jepang pun memutuskan untuk berpindah dari negara agraria menjadi negara industri. Jepang yang pada saat itu sedang berusaha mengejar ketertinggalannya dengan melakukan upaya perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern menyadari bahwa penyebab utama ketertinggalannya adalah SDM yang tidak kompeten.

Demi memajukan negaranya, tentu sumber daya manusia Jepang pada saat itu diperlukan. Namun, Jepang menyadari bahwa terdapat kelemahan dalam kemampuan teknologi dan kualitas SDM yang mempengaruhi lemahnya produktivitas industri sehingga tidak dapat bersaing dengan negara lain. Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien (Indrayani, 2012:50). Sehingga, untuk memperoleh produktivitas industri yang tinggi, Jepang perlu meningkatkan kualitas SDM dan dapat dimanfaatkan secara efisien.

3.2. Reformasi Masyarakat Jepang Melalui Program *Better Life Union*

Jepang tidak menyerah dengan tekadnya untuk menjadi maju dan tetap berusaha melakukan berbagai hal untuk dapat bersaing di dunia internasional. Perubahan tersebut dimulai dengan memperbaiki pola kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang secara menyeluruh secara bertahap (Aisyah, 2020). Jepang melakukan berbagai upaya untuk dapat mengubah pola pikir dan mental melalui reformasi tradisi yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengubah masyarakat Jepang menjadi modern, seperti upaya pencegahan telanjang di tempat umum, upaya mengurangi konsumsi minuman keras berlebih, upaya mengatasi asupan gizi masyarakat, upaya modernisasi pakaian, upaya menanamkan pendidikan moral, upaya sosialisasi hidup modern melalui media massa, dan upaya membangun tradisi rajin dan hemat (Susy Ong, 2017:155-166).

Seiring dengan upaya reformasi pola hidup yang dilakukan, terjadi kerusuhan yang diakibatkan oleh kesulitan sosial dan inflasi karena perubahan Jepang menjadi negara industri pada tahun 1910. Di mana kebutuhan masyarakat meningkat, sedangkan pendapatan yang dihasilkan tidak sepadan. Mengatasi kondisi tersebut, pemerintah Jepang mengutus kementerian pendidikan untuk mengadakan kampanye reformasi hidup dengan anggapan bahwa kejadian tersebut diakibatkan pola hidup yang konsumtif dalam segi keuangan maupun waktu. Sosialisasi gaya hidup sederhana pun dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam memanfaatkan waktu, tenaga, dan uang. Melalui sosialisasi tersebut,

pemerintah berharap kesulitan hidup masyarakat dapat teratasi dan tindakan radikal pun dapat dicegah, sehingga kedamaian masyarakat dapat diperoleh.

Upaya tersebut dilaksanakan pada bulan November tahun 1919 hingga awal tahun 1920 (*Hisai Eisuke*, 2018:12). Pemerintah bekerja sama dengan kementerian pendidikan mengadakan pameran reformasi pola hidup di Museum Pendidikan Tokyo. Sejumlah foto serta poster menggambarkan pola hidup yang lebih efisien, meliputi segi sandang, segi pangan, segi papan, dan tata krama. Masyarakat Tokyo, khususnya menengah ke atas, memberi sambutan yang tinggi terhadap pameran tersebut. Kemudian, terbentuklah program *Better Life Union* atau disingkat dengan BLU pada 25 Desember 1919 di Tokyo (*Susy Ong*, 2017:170). *Better Life Union* sendiri memiliki arti perkumpulan untuk kehidupan yang lebih baik. Program *Better Life Union* memiliki tujuan untuk menyadarkan masyarakat Jepang mengenai manfaat yang diperoleh jika meninggalkan kebiasaan konsumtif dalam waktu dan tenaga di kehidupan sehari-hari. Upaya yang didemonstrasikan adalah :

- a) Tepat waktu.
- b) Tata krama pada saat melakukan kunjungan, memperkenalkan orang lain, mengajukan permintaan, dan sebagainya.
- c) Hilangkan kebiasaan gengsi dan basa-basi.
- d) Hilangkan perilaku yang dapat mengganggu kesehatan dan kebersihan umum.
- e) Hilangkan kebiasaan lama yang dilakukan karena percaya pada takhayul.
- f) Menghargai kepribadian para pekerja.
- g) Budayakan menabung, dan mengembalikan uang dan barang yang dipinjam tepat waktu.
- h) Hindari penggunaan air, listrik, dan gas secara berlebihan.
- i) Patuhi tata tertib yang berlaku di tempat umum, dan menolong orang yang berkebutuhan khusus.

Pameran ini memberikan panel yang berisikan informasi dan grafik tentang efisiensi dalam produksi. Judul-judul panel yang terdapat pada pameran diambil berdasarkan kebiasaan konsumtif masyarakat Jepang pada saat itu.

Gambar 2. Kartu Pos yang ditampilkan di Pameran Life Improvement Tokyo pada bulan Mei hingga Juni tahun 1919



Sumber: www.academia.edu/38035997/Reformasi_Pola_Hidup_di_Jepang

Ilustrasi di atas memperlihatkan seorang pelayan wanita yang sedang menyajikan teh kepada tamu, sedangkan tuan rumah tidak menghiraukan dan sibuk membaca koran di ruang lain. Melalui pernyataan tersebut, pesan yang ingin disampaikan adalah hargai tamu yang datang dan jangan membuatnya menunggu, serta tanyakan maksud atas kedatangannya.

Gambar 3. Kartu Pos yang ditampilkan di Pameran Life Improvement Tokyo pada bulan Mei hingga Juni tahun 1919



Sumber: www.academia.edu/38035997/Reformasi_Pola_Hidup_di_Jepang

Tulisan yang terdapat pada ilustrasi di atas bagian kanan memiliki arti “rapat pada hari ini batal lagi?”. Di samping jam terdapat tulisan berarti “rapat ditutup pada pukul tiga sore”, sedangkan jam dinding yang berada di samping menunjukkan pukul 4.55 sore. Terlihat dalam ilustrasi tersebut orang-orang yang menghadiri rapat ada yang tidur, baru bangun, dan ada yang sedang sibuk berbincang di ruang lain. Melalui pernyataan tersebut, pesan yang ingin disampaikan adalah untuk lebih menghargai waktu agar memberikan efisiensi dalam bekerja.

Pada tahun 1920, BLU melakukan kampanye nasional menggunakan pameran, penyebaran pamflet, dan penerbitan majalah serta buku guna mensosialisasikan informasi tentang pola hidup yang lebih sehat dan nyaman (Susy Ong, 2017:176). Majalah tersebut memuat himbauan secara konkret untuk melaksanakan kehidupan dengan lebih hemat dan efisien, seperti:

- a) Segi sandang, dihimbau untuk satu orang hanya membutuhkan tiga pasang pakaian.
- b) Segi pangan, dihimbau untuk menyediakan dua atau tiga lauk saja untuk satu kali makan.
- c) Segi papan, singkirkan barang atau benda koleksi yang sudah tidak diperlukan.

Kemudian, untuk mengatasi pemborosan terkait upacara pernikahan, berbelasungkawa, serta ritual rutin tahunan, BLU memuat panduan yang lebih efisien, seperti:

- a) Panduan mengenai upacara pernikahan
 - Upacara digelar dengan sederhana dengan total biaya tidak melebihi 30% dari penghasilan tahunan.
 - Resepsi dilakukan secara sederhana di rumah sendiri dan hanya mengundang keluarga terdekat.
 - Hindari keinginan untuk memperlihatkan kekayaan dalam memberikan hadiah pernikahan, serta hilangkan tradisi memberikan tanda mata untuk tamu undangan.
- b) Panduan mengenai upacara belasungkawa
 - Digelar dengan sederhana dan mulia.
 - Memberikan uang duka dengan nominal yang sesuai, serta pihak keluarga yang berbelasungkawa tidak perlu memberikan tanda mata untuk para tamu yang melayat.
 - Jamuan makan hanya disediakan untuk tamu yang datang dari jauh, dan tidak perlu menyajikan minuman keras.
 - Gunakan pakaian yang sederhana.
- c) Panduan mengenai ritual rutin tahunan

- Perayaan tahun baru dan perayaan akhir tahun sebaiknya tidak diselenggarakan, jika ingin tetap merayakan maka sajikan makanan secukupnya dan utamakan komunikasi selama perayaan.
- Hindari bertukar kado, bingkisan, atau tanda mata saat bertamu.
- Ketika ingin bertamu ke rumah seseorang, tamu harus mendapatkan persetujuan dengan tuan rumah. Jika hanya ingin menyampaikan pesan singkat, maka sampaikan di depan pintu rumah.
- Selesaikan percakapan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, jangan memperpanjang dan membiarkan tamu menunggu. Jangan menyajikan makanan jika tidak mengundang tamu untuk makan.
- Tidak perlu mengantar tamu hingga ke stasiun, kecuali keluarga dekat.
- Kartu ucapan tahun baru hanya dikirimkan kepada keluarga terdekat
- Hadir tepat waktu jika ada acara pertemuan.

Pada tahun 1929, BLU menerbitkan buku yang membahas mengenai pembasmian takhayul (Susy Ong, 2017:181). Seperti, adanya kepercayaan mengenai hari baik dan hari sial atau tahun yang baik dan tahun yang buruk untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tidak ada landasan yang kuat secara ilmiah untuk membuktikan kejadian tersebut, hal itu menunjukkan ilmu pengetahuan yang belum berkembang. Oleh sebab itu, masyarakat dihimbau untuk tidak menghiraukan kepercayaan takhayul seperti itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut perbandingan perubahan keadaan masyarakat Jepang pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya program *Better Life Union* (BLU):

Tabel 1. Dampak program BLU terhadap masyarakat Jepang

No.	Keadaan Sebelumnya	Perubahannya
1	Masyarakat Jepang pada saat itu tidak menghargai waktu dengan berbicara hal yang tidak jelas, berdandan dalam waktu yang lama untuk para wanita, dan merasa tidak bersalah jika terlambat dari waktu yang sudah dijanjikan.	Setelah BLU memberikan penyuluhan mengenai pentingnya tepat waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, sehingga masyarakat mulai menghargai waktu dan selalu tepat waktu untuk memberikan efisiensi dalam bekerja.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan masyarakat Jepang pada saat itu dapat tergolong konsumtif. Mereka mendapatkan kesenangan tersendiri dengan menghamburkan uang hanya untuk pamer, seperti acara pernikahan yang dibuat mewah padahal mereka hanya merupakan rakyat biasa, dan lain sebagainya. • Masyarakat pun suka boros dalam segi sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal), sehingga pengeluaran mereka menjadi besar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya dalam mengatasi hal tersebut, BLU akhirnya memberikan berbagai panduan untuk mengatasi pemborosan tersebut, sehingga pola pikir masyarakat menjadi terbuka dengan menghilangkan kebiasaan tersebut menjadi lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan mereka. • Upaya dalam mengatasi hal tersebut, BLU akhirnya memberikan himbauan secara konkret untuk melaksanakan kehidupan yang lebih hemat dan efisien, sehingga pengeluaran masyarakat tidak terbuang sia-sia.

3	Masyarakat Jepang pada saat itu, khususnya untuk kelas menengah ke atas, selalu minum teh atau alkohol. Mereka menganggap bahwa air putih hanya diminum oleh rakyat jelata.	Upaya dalam mengatasi hal tersebut, BLU mengadakan kampanye mengenai pola hidup yang sehat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk meninggalkan gengsi dan memprioritaskan kesehatan.
4	Masyarakat pada saat itu masih kental dengan kepercayaan terhadap takhayul, seperti adanya kepercayaan mengenai hari baik dan hari sial atau tahun yang baik dan tahun yang buruk untuk melakukan sesuatu.	Upaya dalam mengatasi hal tersebut, BLU menerbitkan buku untuk menghilangkan kepercayaan terhadap takhayul, karena tidak ada landasan yang kuat secara ilmiah. Sehingga, masyarakat pun dihimbau untuk menghiraukannya. Pada akhirnya, masyarakat mulai menyadari adanya keraguan dalam hal-hal seperti takhayul dan lebih percaya pada perkiraan yang berlandas ilmu pengetahuan.
5	Tata krama masyarakat Jepang pada saat itu masih tergolong rendah, seperti : <ul style="list-style-type: none"> • Saat tamu berkunjung, tuan rumah tidak segera menanyakan maksud dan tujuan bertamu tetapi asyik sendiri dengan kesibukannya. • Datang bertamu tanpa mengabarkan tuan rumah terlebih dahulu, dan lain sebagainya 	Upaya dalam mengatasi hal tersebut, BLU memberikan panduan mengenai tata krama yang baik dalam bertamu dan menghargai tamu yang ada. Sehingga, tata krama masyarakat Jepang pun menjadi lebih membaik.

Sumber: www.academia.edu/38035997/Reformasi_Pola_Hidup_di_Jepang

BLU bekerja sama dengan para tokoh agama, guru, pengusaha, dan birokrat di setiap daerah untuk menyebarkan paham mengenai pentingnya tepat waktu dan pemanfaatan waktu yang lebih efisien. Berbagai upaya dilakukan melalui program BLU seperti yang dijabarkan di atas. Mengutamakan penanaman sikap disiplin, efisien, dan ketepatan waktu yang dijadikan landasan penting untuk melakukan reformasi pola hidup masyarakat Jepang.

Upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan hidup, dan perbaikan sandang, pangan, papan, dan tata krama sosial lainnya. Semakin tinggi produktivitas dan kualitas yang dihasilkan oleh SDM suatu negara, maka pendapatan yang dihasilkan meningkat dan dapat bersaing di dunia internasional.

Kampanye yang dilakukan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di Jepang. Sehingga kampanye dengan tema yang serupa berlanjut hingga pasca Perang Dunia II. Melalui pemaparan di atas, BLU telah memberikan ideologi dalam pola hidup modern yang sekarang telah diakui dan diyakini oleh bangsa Jepang maupun bangsa asing sebagai budaya tradisional Jepang, seperti hemat, rajin, teliti, tepat waktu, bekerja secara efisien, sopan, ramah, dan berpikir logis.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa alasan utama dilakukannya reformasi pada saat itu adalah Jepang mengetahui bahwa negara mereka tertinggal jauh dengan negara-negara luar, khususnya Barat. Ketertinggalan tersebut disebabkan karena kualitas sumber daya manusia Jepang pada saat itu yang tidak dapat mengikuti arus perubahan zaman, pada saat Jepang memutuskan untuk berubah dari negara agraria menjadi negara industri.

Jepang sebelum menjadi negara modern seperti saat ini, dulunya merupakan negara feodal. Kebijakan *Sakoku* (Isolasi) yang berlangsung menjadi salah satu alasan ketertinggalan, karena Jepang menutup diri dari seluruh negara. Kejadian tersebut menjadikan masyarakat Jepang pada saat itu tidak dapat berkembang dan pemikirannya tertutup dengan adanya berbagai doktrin yang diberikan oleh pemerintah pada saat itu. Memasuki Era Restorasi Meiji, Kaisar Meiji memutuskan untuk melakukan perubahan dalam skala besar untuk mencapai visi dan misi Jepang menjadi negara maju serta modern. Pada era ini, Kaisar Meiji dan para petinggi negara memutuskan untuk melakukan reformasi pola hidup dengan alasan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia Jepang yang pada saat itu masih terbelakang dan dapat dipandang “beradab” oleh negara-negara Barat.

Melalui program *Better Life Union*, Jepang telah berhasil menanamkan sikap disiplin, efisien, ketepatan waktu, serta berpikir secara ilmiah kepada masyarakatnya. Upaya tersebut dilakukan guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hidup masyarakat. Hal tersebut menjadi faktor utama keberhasilan dalam pembangunan sumber daya manusia Jepang, sehingga negara menjadi maju dan modern seperti saat ini.

V. REFERENSI

Buku :

- Hane, Mikiso dan Louis G. Perez. 2009. *Modern Japan: A Historical Survey*. United State of America: Westview Press.
- Nurhayati, Yeti. 1987. *Langkah – Langkah Awal Modernisasi Jepang*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ong, Susy. 2017. *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ong, Susy. 2019. *Shakai Kaizo: 100 Tahun Reformasi Jepang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Surajaya, I Ketut. 1993. *Pengantar Sejarah Jepang*. Depok: Universitas Indonesia.

Jurnal :

- Adi Nugroho, Wahyono. 2012. *Politik Luar Negeri Jepang Era Pemerintahan Keshogunan Tokugawa*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Eisuke, H. 2018. *Whose Life Should Be Reformed?: The Transformation of the Life Reform Movement in Prewar Japan*. *Asian Culture and History*, Vol. 10 (2):10-18.
- Eman, S. 2004. *Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo hingga Pascaperang Dunia II*. *Humaniora*, Vol. 16 (2):201-210.
- Firdaus, Fauzan. 2022. *Seikatsu Kaizen Sebagai Salah Satu Upaya Reformasi Pola Hidup Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Widarahesty, Y. & Ayu, R. 2011. *Pengaruh Politik Isolasi (Sakoku) Jepang Terhadap Nasionalisme Bangsa Jepang : Studi Tentang Politik Jepang dari Zaman Edo (Feodal) Sampai Perang Dunia II*. *Jurnal al AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol. 1 (1):46-62.